

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

April 2015

BLOOMBERG: AZRPBPF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

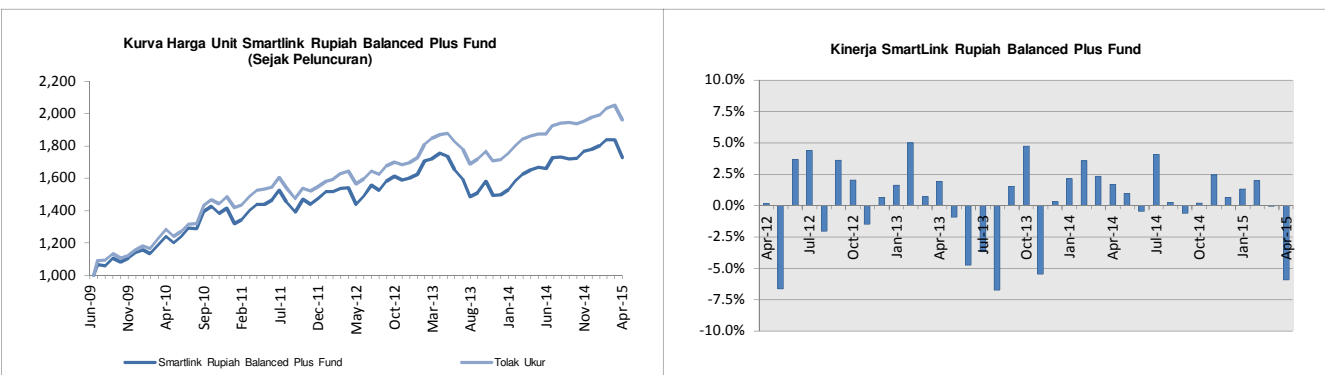
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham		
Periode 1 tahun terakhir	4.65%	Saham	63.75% Obligasi Negara FR0068	2.67% BANK CENTRAL ASIA	5.36%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	Reksadana Pendapatan Tetap	20.91% Obligasi Negara FR0071	2.12% UNILEVER INDONESIA	5.35%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.34% Obligasi Negara FR0070	2.04% TELEKOMUNIKASI	5.02%
			Obligasi Negara FR0058	1.06% BANK RAKYAT INDONESIA	4.60%
			Obligasi Negara FR0065	0.91% BANK MANDIRI	4.53%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-5.93%	-4.13%	0.22%	4.65%	12.20%	-2.85%	72.81%
Tolak Ukur*	-4.52%	-1.71%	1.13%	5.34%	19.24%	-0.82%	95.99%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 344.73
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 30 April 2015) : **Beli** IDR 1,641.73 **Jual** IDR 1,728.14
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan April 2015 pada level bulanan 0.36% (dibandingkan konsensus 0.38%, 0.17% di bulan Maret 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh kenaikan biaya transportasi serta harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.79% (dibandingkan konsensus 6.8%, 6.38% di bulan Maret 2015). Inflasi ini berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.04%, 5.04 % di bulan Maret 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 April 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pinjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 1.12% menjadi 12,937 di akhir bulan April 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,084. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2015 menurun -0.18% secara kuartal (4.71% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh melambatnya pengeluaran pemerintah dan konsumsi institusi non-profit. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2015, yakni sebesar +1.13 miliar Dollar AS (surplus +1.41 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.28 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan -13.39%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan April 2015 yang dilatarbelakangi oleh aksi jual dikarenakan perlambatan pertumbuhan ekonomi – meskipun terdapat pergerakan positif dan penguatan mata uang di awal-awal minggu. Hasil neraca perdagangan yang lebih besar dari ekspektasi telah gagal membendung penjualan. Kerugian yang besar di pasar saham juga memberikan sentimen negatif terhadap pasar. Pada lelang terakhir (28 April 2015) merupakan penerbitan terendah obligasi pemerintah selama tahun berjalan 2015, hanya 4.85 triliun rupiah yang diterbitkan dari target indikatif 10 triliun rupiah. Penerbitan yang tidak agresif dari lelang yang dilaksanakan pemerintah dan relatif sejalan dengan pasar sekunder menahan harga obligasi di pasar untuk tidak turun lebih dalam lagi. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memproyeksikan Penanaman Modal Asing mencapai 16 miliar Dollar AS (207.9 triliun Rupiah) pada 1Q15 tahun ini, meningkat 135% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yang hanya mencapai 6.8 miliar Dollar AS. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 4.10 triliun Rupiah di bulan April 2015 (bulanan +0.81%), yakni dari 504.08 triliun Rupiah di tanggal 31 Maret 2015 menjadi 508.18 triliun Rupiah di tanggal 30 April 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.51% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.61% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret untuk 5 tahun naik +37bps menjadi 7.69% (7.32% Maret 2015), 10 tahun naik +27bps menjadi 7.72% (7.45% Maret 2015), 15 tahun naik +33bps menjadi 8.04% (7.71% Maret 2015), dan 20 tahun naik 31 bps menjadi 8.08 (7.71 Maret 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -7.83% MoM dan tutup di 5,086.42 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BBRI, BMRI, BBCA dan TLKM turun sebesar -20.12%, -12.43%, -13.83%, 9.11%, dan -9.04% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti UNVR, PLIN, MIKA, GIAA, dan SUPR turun sebesar +7.44%, +38.46%, +9.66%, +20.93% dan +24.65% MoM. Hasil pendapatan 1Q15 berada dibawah ekspektasi pasar dan secara keseluruhan melemah. Ditambah dengan tingginya valuasi dan ekspektasi, pasar terkoreksi cukup tajam dan menghapus semua keuntungan secara YTD. Tercermin dari arus keluar asing sebesar US\$550 juta selama minggu terakhir di bulan Apr-15. Beberapa indikator ekonomi seperti penjualan mobil, semen dan penjualan ritel yang negatif dalam tiga bulan terakhir, menunjukkan daya beli jauh lebih lambat. Anggaran infrastruktur pemerintah yang diharapkan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi tahun ini belum terlihat, antara lain disebabkan oleh revisi anggaran oleh pemerintahan baru yang mengakibatkan tertundanya penyaluran anggaran. Sementara itu, pajak non-migas hanya tumbuh 3% YoY pada Apr-15, lebih rendah dari target pemerintah sebesar 30%. YoY yang menandakan permintaan domestik yang lebih lambat. Singkatnya, target pertumbuhan PDB pemerintah sebesar 5.7% cukup menantang dan harus menurunkan ekspektasi target pertumbuhan PDB menjadi 5.3-5.7% di tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -16.85% MoM. ASII (Astra International) dan GJTL (Gajah Tenggala) menjadi penghambat utama, turun sebesar -20.12% dan -16.98% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -12.83% MoM, didukung oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) yang turun sebesar -25.44% dan -17.63% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.